

**Pelatihan Pengembangan Pembelajaran
Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) bagi Guru Bahasa
Lampung Jenjang SMA Se-Kota Bandar Lampung**

Tuntun Sinaga*, Eka Sofia Agustina, Khoerotun Nisa Liswati

Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung, Indonesia

*Email: tuntun.sinaga@kip.unila.ac.id

Received: 30 Oct 2021

Accepted: 31 May 2022

Published: 2 June 2022

Abstrak

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan para Guru Mata Pelajaran Bahasa Lampung se-Kota Bandar Lampung dalam mengelola pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pemberian tugas. Adapun target peserta dalam pelatihan ini adalah 30 guru, tetapi dalam pelaksanaannya jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan pelatihan ini berjumlah 8 guru. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA YP Unila dalam tiga hari pada bulan Oktober 2021. Selanjutnya, pelatihan pengembangan pembelajaran berbasis HOTS ini menerapkan pelatihan aktif, yakni seluruh peserta turut belajar melalui pengalamannya sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat diperoleh secara optimal. Pelatihan ini menggunakan pendekatan praktik melalui pelatihan terbimbing. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan pembelajaran HOTS bagi Guru Bahasa Lampung menunjukkan sikap antusias dan meningkatnya kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran bahasa Lampung yang berbasis HOTS.

Kata Kunci: bahasa lampung; hots (*higher order thinking skills*); perangkat pembelajaran

Abstract

The purpose of this community service is to improve the ability of Lampung Language Subject Teachers throughout Bandar Lampung City in managing HOTS-based learning (Higher Order Thinking Skills). The methods used in this training are lectures, questions and answers, discussions, demonstrations, and assignments. The target participants in this training are 30 teachers, but in practice, the number of participants involved in this training activity is 8 teachers. This activity was carried out at SMA YP Unila for three days in October 2021. Furthermore, this HOTS-based learning development training implemented active training, in which all participants learned through their experiences so that the planned goals could be obtained optimally. This training uses a practical approach through guided training. The results of this service indicate that the HOTS learning development training for Lampung Language Teachers shows an enthusiastic attitude and increased ability to develop HOTS-based Lampung language learning tools.

Keywords: hots (*higher order thinking skills*); lampung language; learning tools

PENDAHULUAN

Bahasa dan aksara Lampung sebagai muatan lokal yang wajib

diajarkan pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu langkah

pemerintah daerah Lampung dalam upaya melestarikan Bahasa dan budaya Lampung. Peraturan Gubernur Lampung nomor 39 tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa dan aksara Lampung sebagai muatan lokal wajib pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah menjadi landasan kebijakannya. Pembelajaran bahasa Lampung di sekolah tentu saja menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang digunakan. Saat ini, semua pembelajaran bertumpu pada kurikulum 2013. Salah satu transformasi pembelajaran bahasa pada kurikulum 2013 adalah adanya penitikberatan pada penguatan pembelajaran yang berfokus pada proses. Melalui penguatan proses pembelajaran harapannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, dapat meningkatkan kualitas hasil belajar dan mengedepankan siswa berpikir kritis.

Sebagian guru bahasa termasuk Guru Bahasa Lampung kenyataannya masih belum banyak yang memahami HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang mana saat ini HOTS semakin diperhatikan ketika munculnya kerangka kerja pembelajaran abad 21 salah satunya adalah berpikir tingkat tinggi. Menurut Widodo dan Kadarwati (2013) dengan *higher order thinking* peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Tujuan pembelajaran abad 21 memiliki karakteristik 4cs, yaitu *communication, collaboration, critical thinking, and problem solving, creativity and innovation* (Anderson dan Karthwhol, 2001). Tujuan pembelajaran tersebut juga dipertegas oleh Haladyna dalam

Sani (2019), menyatakan kompleksitas berpikir dan dimensi belajar dalam empat tingkatan proses mental, yakni: memahami, menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas; yang dapat diaplikasikan pada empat jenis konten, yakni: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Pada taksonomi Webb, berpikir strategis terkait dengan kemampuan siswa menggunakan penalaran dan mengembangkan rencana atau langkah-langkah proses yang kompleks. Selain itu, berpikir lanjut terkait dengan kemampuan siswa melakukan penyelidikan, memerlukan waktu untuk berpikir dan memproses kondisi atau masalah atau tugas ganda.

Berpikir kritis adalah pola berpikir konvergen, sedangkan berpikir kreatif adalah pola berpikir divergen. Berpikir konvergen merupakan proses mengelola suatu informasi dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh suatu kesimpulan. Berpikir divergen merupakan pengembangan pikiran dari suatu informasi menjadi berbagai ide atau sudut pandang. Individu yang mampu berpikir kritis dan berpikir kreatif tersebut dibutuhkan oleh seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang kompleks (Sani 2019: 5). Permasalahan atau soal yang dapat memicu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah permasalahan kompleks yang tidak diselesaikan dengan ingatan sederhana, namun membutuhkan penerapan strategi dan proses tertentu. Contoh permasalahan seperti itu adalah permasalahan yang digunakan dalam pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Permasalahan dalam PBL merupakan permasalahan autentik yang tidak terstruktur dengan baik (*lil-structured problem*). Beberapa informasi perlu dicari dalam upaya menyelesaikan permasalahan seperti itu, sehingga dibutuhkan strategi dan kemampuan

berpikir produktif. Kemampuan berpikir produktif adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang mencakup bernalar, mengkombinasi berbagai pengalaman.

Kondisi tersebut tampak pada saat para guru menyusun rancangan pembelajaran dengan menerapkan beberapa model pembelajaran yang belum maksimal. Padahal, guru dituntut untuk mampu mengembangkan dan mengonversi dari pembelajaran LOTS menjadi HOTS. Tentu saja diawali dari proses merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Atas dasar situasi tersebut sangat diperlukan pelatihan pengembangan penguasaan materi bagi guru-guru muatan lokal Bahasa Lampung. Selain itu, permasalahan yang dihadapi adalah sebagian besar Guru Bahasa Lampung yang belum memahami penerapan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Pembelajaran berbasis HOTS didesain dengan pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik, pembentukan rasa ingin tahu (keinginan bertanya), dan penilaian berbasis HOTS (Rapih dan Sutaryadi; 2018). Kurniati, Harimukti dan Jamil, (2016) *higher order thinking skills* akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Dengan *higher order thinking* peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas (Widodo dan Kadarwati, 2013). Menurut

Hidayati (2017) definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi juga dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu sebagai bentuk hasil transfer hasil belajar, sebagai bentuk berpikir kritis, dan sebagai proses pemecahan masalah. Program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan dengan pemahaman yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi baru secara teoretis dipahami oleh para pendidik. Namun, dalam menyusun rancangan dan pelaksanaan pembelajaran (RPP) banyak yang belum mengaplikasikan secara maksimal. Oleh karena itu, Guru-Guru Mata Pelajaran Bahasa Lampung di Bandar Lampung memerlukan Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Bahasa Lampung Berbasis HOTS Bagi Guru Bahasa Lampung se-Kota Bandar Lampung.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pemberian tugas. Pelaksanaan pemecahan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan. Sebelum pelatihan ini dilaksanakan, kami informasikan terlebih dahulu kepada seluruh kepala sekolah di sekitar lokasi pengabdian bahwa LPPM Unila akan mengadakan pelatihan tentang pelatihan pengembangan materi kebahasaan bagi guru bahasa Lampung se-Kota Bandar Lampung. Untuk itu, kepala sekolah diharapkan dapat mendata seluruh guru Bahasa Lampung yang akan dikirim mengikuti pelatihan ini. Target peserta dalam pelatihan ini adalah 30 guru, tetapi dalam pelaksanaannya peserta yang hadir berjumlah 8 guru.

Kegiatan ini akan dilaksanakan di SMA YP Unila dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan selama tiga hari, yakni tanggal 6-8 Oktober 2021. Pelatihan pengembangan pembelajaran berbasis HOTS ini menerapkan pelatihan aktif, yakni seluruh peserta melakukan proses belajar melalui pengalamannya sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat diperoleh secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) bagi Guru Bahasa

Lampung Jenjang SMA se-Kota Bandar Lampung adalah perwakilan Guru Mata Pelajaran Bahasa Lampung jenjang SMA. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di SMA YP Unila dalam ruang terbatas dan diikuti oleh jumlah peserta yang terbatas mengingat kondisi pandemi covid-19 yang masih bergulir. Mengingat kondisi pandemi dan tidak aktifnya MGMP Bahasa Lampung jenjang SMA menjadikan jumlah peserta pelatihan ini menjadi terbatas. Secara rinci, peserta laki-laki terdiri atas 1 orang dan perempuan 7 orang. Berikut ini tabel terkait peserta pelatihan.

Tabel 1. Peserta Pelatihan

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent
Laki-Laki	1	12,5	12,5
Perempuan	7	87,5	87,5
Total	8	100.00	100.0

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan pengembangan pembelajaran HOTS, yaitu:

1. Menjaring Informasi Problematika Pembelajaran Bahasa Lampung
Pada kegiatan ini diawali dengan mengisi terlebih dahulu soal/pertanyaan pretes yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa berbasis HOTS. Setelah itu, peserta diajak untuk menuangkan pendapat, gagasan, informasi, pengalaman saat melakukan pembelajaran bahasa Lampung di kelas baik selama pembelajaran daring maupun sebelum pembelajaran daring saat ini.
2. Materi
Kegiatan ini dilakukan dengan cara mempresentasikan materi dengan memfokuskan pada tiga topik yang disampaikan oleh tim pengabdian. Materi yang disampaikan, yaitu (1) Membangun Generasi yang Siap

Menjalani Tantangan Hidup Abad 21; (2) Paradigma Pembelajaran Abad 21, dan: (3) Penyusunan Perangkat Pembelajaran Bahasa Lampung Berbasis HOTS.

3. Simulasi/Praktik
Pada kegiatan simulasi atau praktik ini, para peserta diminta untuk mempraktikkan secara langsung bagaimana menyusun salah satu perangkat pembelajaran bahasa Lampung, yakni menyusun RPP Bahasa Lampung jenjang SMA. Kemudian, mereka diminta untuk mempresentasikan secara individu berkaitan dengan hasil kerjanya masing-masing.

Selama kegiatan pelatihan berlangsung, para peserta tampak antusias menyimak materi yang disampaikan oleh para narasumber. Para peserta menunjukkan antusiasnya dengan banyak merespon setiap pertanyaan dari para narasumber dan

sangat komunikatif. Para peserta diberi kesempatan dan kebebasan untuk menyela, memberi interupsi dan menanyakan bagian-bagian dalam materi yang sulit dipahami. Para guru tidak dibatasi untuk bertanya kapan saja saat penyampaian materi berlangsung. Tentu saja, para narasumber pun dengan penuh antusias menjawab pertanyaan yang disampaikan para peserta. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mengefisienkan waktu saat pelatihan daring.

Hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan pengembangan pembelajaran

HOTS bagi guru bahasa Lampung jenjang SMA ini, yaitu (1) para guru memiliki peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana menyusun RPP berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*); (2) para guru memiliki kemampuan untuk menyusun perangkat pembelajaran bahasa Lampung dengan mengembangkan model-model pembelajaran, terutama berbasis HOTS. Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan pelatihan pengembangan pembelajaran berbasis HOTS bagi guru bahasa Lampung.



Gambar 1. Tim Pengabdian Melakukan Penjaringan Informasi tentang Prolematika Pembelajaran Bahasa Lampung



Gambar 2. Tim pengabdian menyampaikan materi



Gambar 3. Para Guru Mempraktikkan Perangkat Pembelajaran bahasa Lampung berbasis HOTS

Berdasarkan lembar pretes yang disebarkan sebelum kegiatan, 100% peserta belum memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan sebesar 75. Kompetensi dalam menyusun rancangan pembelajaran Bahasa Lampung berbasis HOTS yang diajukan dalam lembar pretes adalah pemahaman tentang paradigma pendidikan abad 21 dan konsep pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Sebagian besar para peserta pelatihan hampir semua menyatakan tidak asing mendengar kata 'HOTS', tetapi masih sulit untuk mempraktikkan dalam hal penyusunan

RPP yang berbasis HOTS dengan memperhatikan ketentuan RPP sesuai yang diatur oleh Kemendikbud. Ada beberapa alasan yang disampaikan kepada narasumber. Kemampuan para guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran sehingga menjadi RPP yang berbasis HOTS masih menjadi kendala saat ini, ditambah masih terbatasnya ruang belajar saat ini karena pemberlakuan pembelajaran tatap muka yang masih terbatas juga. Berikut ini tabel yang menunjukkan hasil nilai pretes para peserta.

Tabel 4.2 Hasil Nilai Pretes dan Postes

No.	Peserta	Nilai Pretes	Nilai Postes
1	P-1	67	80
2	P-2	65	80
3	P-3	65	80
4	P-4	63	75
5	P-5	57	90
6	P-6	69	75
7	P-7	65	90
8	P-8	63	90

Setelah kegiatan selesai, lembar postes juga disebarkan kepada para peserta untuk mengetahui bagaimana kegiatan pelatihan ini bisa dikatakan berhasil. Hasil postes tersebut dapat dilihat pada tabel. Berdasarkan tabel di atas, 100% peserta pelatihan telah mengalami peningkatan dalam hal kemampuan menerapkan model pembelajaran berbasis HOTS yang diimplementasikan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Kemampuan para guru dalam menyusun RPP yang berbasis HOTS pada pembelajaran Bahasa Lampung tentu saja yang ditekankan dalam pelatihan ini. Para guru melakukan simulasi dan melaksanakan tugas terstruktur sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan

oleh para narasumber. Peserta mampu mempraktikkan bagaimana cara menentukan standar kompetensi pembelajaran, kompetensi inti, indikator pembelajaran, model pembelajaran dalam hal penyusunan RPP terutama RPP satu halaman yang diinstruksikan Kemendikbud sesuai dengan kurikulum 2013.

Tidak hanya dilakukan pretes dan postes, wawancara kepada para guru (peserta pelatihan) pun dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, 8 peserta pelatihan pengembangan pembelajaran bahasa Lampung berbasis HOTS dapat dikatakan sudah menunjukkan peningkatan dalam hal penerapan model-model pembelajaran berbasis HOTS terutama saat diimplementasi-

kan dalam RPP. Materi tentang pembelajaran bahasa Lampung yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) oleh para narasumber, menurut peserta telah memberikan dampak positif kepada para Guru Bahasa Lampung dalam menyusun perangkat pembelajaran Bahasa Lampung jenjang SMA. Berdasarkan uraian deskripsi tersebut, dapat dilihat adanya peningkatan hasil pelatihan yang sangat signifikan melalui hasil pretes dan postes yang diperkuat dengan hasil wawancara kepada para guru sebagai peserta pelatihan ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para Guru Mata Pelajaran Bahasa Lampung jenjang SMA Bandar Lampung mampu melakukan dan mengembangkan pembelajaran Bahasa Lampung yang berbasis HOTS.

SIMPULAN

Pelatihan ini telah mencapai tujuan dan sasaran, yaitu dapat meningkatkan kemampuan para guru sebagai peserta pelatihan ini dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Lampung dengan menerapkan model-model pembelajaran yang berbasis HOTS. Hal itu dapat dilihat melalui antusiasme para guru dalam mengikuti pelatihan, saat menyimak setiap penyampaian materi yang dipaparkan para narasumber, dan hasil pretes juga postes. Secara garis besar, peserta pelatihan ini merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para guru sebagai peserta pelatihan ini merasakan manfaat yang besar setelah mengikuti pelatihan. Setelah pelatihan ini dilaksanakan, diharapkan para guru dapat meningkatkan kembali kemampuan dan keterampilan dalam mengemas pembelajaran Bahasa Lampung yang menyenangkan dan tetap menerapkan

model-model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran dan memperoleh capaian pembelajaran yang maksimal dan optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L.W., & Krathwohl, R. D. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayati, A. U. (2017). Keefektifan Pendekatan PBL dan Pendekatan Saintifik Ditinjau dari HOTS dan Karakter. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 6(1), 70-82
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di Kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal berstandar PISA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142-155.
<https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058>
- Priyatni, E.T. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rapih, S., & Sutaryadi (2018). Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Thinking Skills Pemahaman, Penerapan, dan Hambatan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8 (1) 78-87.
<http://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2560>
- Sani, R. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.

- Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 161-171.
<https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1269>